

PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2012-2016)

Erina Indriani
Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), and Debt To Equity Ratio (DER) to stock prices. This research is taken because there is still difference between one researchs with other research.

The data used in this research was secondary data from monetary data in Indonesia Stock Exchange official site (www.idx.co.id). This research samples are 20 Bankin Companies in Indonesian Stock Exchange, withpurposive sampling method. The data pooling method (year 2012-2016) amount of sample are (n) =100, to examinthe hypothesis this research are use multiple regression analysy.

Test results obtained that Return On Equity (ROE) effect on stock prices, Earning Per Share (EPS) effect on stock prices, and Debt To Equity Ratio (DER) effect on stock prices.

Keywords: Return On Equity, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, and stock price

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Penelitian ini diambil karena masih terdapat perbedaan penelitian antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari data keuangan disitus resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sampel penelitian ini berjumlah 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode dengan menetapkan kriteria tertentu. Metode pengumpulan data (tahun 2012-2016) dengan jumlah sampel (n) = 100, untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil pengujian diperoleh bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Return On Equity, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio*, dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Pasar modal telah menjadi salah satu kemajuan ekonomi, sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan. Salah satu kelebihan pasar modal yaitu kemampuannya dalam menyediakan modal dalam jangka panjang dan tidak terbatas. Investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki akan lebih produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain.

Ren Sia (2011) mengemukakan bahwa untuk memulai investasi, para investor membutuhkan banyak informasi baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Informasi ini akan membantu para investor atau pemain saham dalam mengambil keputusan dalam menentukan perusahaan yang akan dipilih sebagai tempat menanamkan modal. Informasi yang bersifat kuantitatif yaitu informasi yang berasal dari laporan keuangan, yaitu berupa data keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Sedangkan informasi yang bersifat kualitatif merupakan informasi

yang tidak dapat dicerminkan melalui laporan keuangan emiten.

Setiap Investor dan calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya investor melakukan investasi untuk memperoleh keuntungan, pertumbuhan dana yang ditanamkan, dan keamanan. Maka dari itu untuk melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar bursa saham ditujukan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal (Rizki Agustin dkk, 2013). Terjadinya syarat transaksi tersebut berdasarkan pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

Harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka akan semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Kemakmuran yang diterima oleh perusahaan merupakan kekayaan bagi perusahaan tersebut. Maka dari itu dalam suatu perusahaan meningkatkan harga saham suatu perusahaan sangat penting bagi para pemilik modal.

Dalam melakukan pembelian saham, investor lebih memilih saham yang mengalami peningkatan harga karena adanya *capital gain* dan deviden ketika investor melakukan penjualan kembali saham tersebut pada pihak lain. Harga saham sangat penting bagi investor dalam melakukan pembelian saham karena investor harus melakukan analisa terhadap harga perusahaan.

Laporan keuangan bagi perusahaan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan. Tujuannya yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna

laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi yang terkandung didalam laporan keuangan perusahaan berperan penting dalam pasar modal, baik bagi investor maupun bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor, informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, sementara pasar memanfaatkan untuk mencapai harga keseimbangan yang baru.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan perusahaan jangka panjang yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik usaha. Pemaksimalan tersebut dapat diidentifikasi dari meningkatnya harga saham. Sedangkan tujuan perusahaan jangka pendek yaitu untuk mendapatkan keuntungan.

Tandelilin (2001:5) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan mengapa investor melakukan investasi antara lain yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang, mengurangi tekanan inflasi dan dorongan menghemat pajak. Apabila investor memiliki jumlah saham yang tetap tetapi harga saham itu meningkat maka kekayaan perusahaan tersebut akan meningkat. Kekayaan pemilik saham dihitung dari jumlah saham yang dimiliki dikalikan dengan harga pasar saham saat itu.

Salah satu cara yang bisa digunakan dalam menilai perusahaan adalah dengan cara pendekatan fundamental. Pendekatan tersebut ditunjukkan terutama pada faktor-faktor yang berada diluar pasar modal, yang dapat mempengaruhi harga saham di masa mendatang. Hal-hal yang termasuk dalam analisis faktor fundamental antara lain yaitu analisis ekonomi dan industri, penilaian perusahaan secara individu baik dengan menggunakan variable penelitian seperti pendapatan (*income*) maupun deviden.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan sangatlah penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu.

Rasio yang digunakan untuk memprediksi harga saham yaitu rasio profitabilitas dimana rasio ini dapat digunakan untuk menilai harga saham.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan diantaranya adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan. Rasio keuangan selanjutnya yaitu *Earning Per Share* (EPS), dimana rasio profitabilitas ini berpengaruh terhadap perubahan harga saham. *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Rasio keuangan

Kajian Teori Pasar Modal

Pasar modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan dalam jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), saham (*equity*), reksadana, *instrument derivative* maupun instrument lainnya. Menurut undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995 "Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek." Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum, dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Tandelilin (2001:26) mengemukakan bahwa pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan produk berupa dana yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam bentuk kongkritnya, produk yang diperjualbelikan dipasar modal berupa lembar surat-surat berharga dibursa efek. Tujuan dari pasar modal yaitu untuk menjembatani aliran dana dari pihak yang memiliki dana (*investor*), dengan pihak perusahaan yang memerlukan dana (untuk ekspansi usaha ataupun untuk memperbaiki struktur modal perusahaan).

Suad (2009) mengemukakan bahwa pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang. Instrumen tersebut diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta.

selanjutnya yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan utang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan menggunakan objek penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pelaporan keuangan 2012 hingga 2016.

Menurut Nor Hadi (2015:14) megemukakan bahwa Pasar modal merupakan situasi, yang mana, memberikan ruang dan peluang penjual dan pembeli bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal baik modal utang maupun modal ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa Bursa Efek menyelenggarakan sarana atau sistem, dimana sistem tersebut mempertemukan antaa pihak yang berinisiatif investasi.

Ada empat tipe pasar modal (Jogiyanto, 2014) yaitu:

- a. Pasar Perdana (*Primary Market*) merupakan tempat pertama kali perusahaan menjual surat berharganya di pasar modal. Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke publik (*initial public offering* atau IPO) atau tambahan surat berharga baru, jika perusahaan sudah *going public*.
- b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*), merupakan tempat perdagangan surat berharga yang sudah beredar.
- c. Pasar Ketiga (*Third Market*), merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua tutup. Pasar ketiga dijalankan oleh *broker* yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar kedua tutup.
- d. Pasar Keempat (*Fourth Market*), merupakan pasar yang dilakukan di antara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk *broker*.

Harga Saham

Menurut Ren Sia (2011), pembentukan harga saham karena adanya permintaan dan penawaran atas harga tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat spesifik atas saham tersebut, (kinerja perusahaan, seperti laba perusahaan,

pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total dan penjualan, dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang bersifat makro dan non ekonomi (kebijakan pemerintah dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang rumor dan sentiment pasar). Harga saham terbentuk dari proses *demand* dan *supply* yang terjadi di bursa. Jika *supply* lebih besar daripada *demand*, maka akan menyebabkan pergerakan harga yang menurun dan demikian juga sebaliknya, jika *supply* lebih kecil daripada *demand*, maka harga akan bergerak naik.

Menurut Anoraga dkk (2006), "*Market price* atau harga pasar merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Pada dasarnya harga saham merupakan nilai saham dipasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Kusumawardhani (2010), harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

- a. Harga Normal
- b. Harga Perdana
- c. Harga Pasar

Return On Equity (ROE)

Mursidah (2011) mengemukakan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*The commont stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham.

Adanya pertumbuhan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Return on Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *Return On Equity* (ROE) ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2007).

Hanafi dan Halim (2004) mengemukakan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas berdasarkan sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar *Return On Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total modal sendiri}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Ren Sia (2011) mengemukakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang sering kali dikutip dari laporan keuangan. Ukuran ini umumnya juga dilaporkan dalam laporan laba rugi pada laporan tahunan perusahaan. EPS adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.

Earning Per Share adalah salah satu jenis rasio pasar yang digunakan untuk membandingkan antara laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan. Bagi para investor informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena, bias menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2001).

Menurut Nor Hadi (2015:135) mengemukakan bahwa untuk menentukan EPS terdapat 3 elemen yaitu laba bersih setelah pajak (*net income after tax*), seluruh saham yang beredar (*outstanding share*), dan deviden untuk saham preveren. Di situ menunjukkan bahwa jika deviden saham preveren dibagi semakin besar maka EPS semakin kecil. Begitu juga jika *net income after tax* semakin kecil maka EPS juga akan menurun.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan resiko perusahaan dimana semakin rendah DER maka mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Bersarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen atau saham biasa.

Mursidah (2011) mengemukakan bahwa semakin tinggi proporsi DER menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu semakin tinggi nilai proporsi rasio utang maka akan semakin tinggi pula resiko *financial* suatu perusahaan.

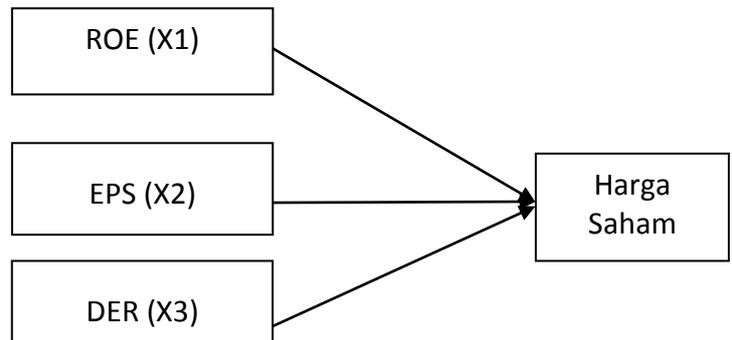
Bagi perusahaan perbankan (kreditor) makin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan, namun bagi perusahaan sangat menguntungkan dan sebaliknya. DER untuk setiap perusahaan berbeda-beda, perusahaan dengan arus kas stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2008).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang berhubungan dengan ROE, EPS, DER, dan harga saham dapat memberikan acuan dalam membuat rancangan metodologi penelitian dengan prosedur yang tepat untuk melakukan penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini diperlihatkan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan cara membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut (Kusumawardani, 2010). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa di peroleh pemegang saham (Tandelilin, 2001). Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukan tingkat yang mereka peroleh.

Brigham dan Houston (2010: 133) mengemukakan bahwa jika ROE tinggi maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan

adalah EPS (*Earning Per Share*). Dalam berinvestasi di bursa efek, investor akan memperlihatkan berbagai aspek, yang salah satunya adalah penghasilan per lembar saham. Tandellin (2001) mengemukakan bahwa informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. EPS yang tinggi berarti menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan meninggikan harga saham perusahaan (Agustine Rizky dkk, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan (Kusumawardani, 2010).

Mursidah (2011) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan utang terhadap ekuitas. Besarnya rasio ini menunjukkan bahwa proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi *Debt To Equity Ratio* (DER) menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu semakin tinggi rasio utang maka akan semakin tinggi pula resiko *financial* suatu perusahaan. Tinggi rendahnya resiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya berdasarkan bagian modal yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah *DER*

perusahaan, maka kinerja perusahaan itu akan membaik. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham

Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2011-2015 dengan data diperoleh dari sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu data-data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak kedua.

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Nanang, 2011:78). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel sebagai berikut:

- Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember periode tahun 2012-2016.
- Perusahaan perbankan yang memperoleh laba pada periode tahun 2012-2016.
- Perusahaan perbankan yang berbentuk Persero (BUMN) dan bank Swasta Nasional Devisa.

Teknik Analisis Data

Metode regresi liner dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memiliki beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi klasik yang terpenuhi dalam metode regresi liner yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena ditujukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi klasik digunakan untuk menilai persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Model regresi yang

diperoleh dari kuadrat terkecil biasanya merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias terbaik. Secara teoritis, model regresi penelitian akan menghasilkan parameter yang memenuhi apabila asumsi klasik terpenuhi. Penelitian ini dilakukan empat pengujian asumsi klasik yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2002). Normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Santosa (2002), mengemukakan jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi normalitas. Model regresi yang baik yaitu yang memiliki distribusi daftar normal atau mendekati normal. Model regresi memiliki distribusi data normal ataukah tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik (histogram dan analisis *normal probability plot*)

Untuk melihat normalitas data dengan *normal probability plot* yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas. Dasar analisisnya jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang

teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (Sari Novita, 2016).

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji nilai *tolerance value* atau *varian inflation factor* (VIF).

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu dengan cara melihat besaran *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Semakin tinggi nilai VIF, maka semakin besar peluang terjadinya multikolinieritas antar variabel dengan ketentuan (Ghozali, 2011:105-106) :

- 1) Jika nilai VIF > 10, maka ada kasus multikolinieritas.
- 2) Jika nilai VIF < 10, maka tidak ada kasus multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terdapat *problem autokorelasi*.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada y dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian Autokorelasi pada model regresi dilaksanakan dengan *Durbin Watson Test* yang dikembangkan oleh J.Durbin dan G.Watson pada tahun 1951.

Adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW test), secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut :

- Angka DW dibawah -2 berarti autokorelasi positif.
- Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2016 berjumlah 43 perusahaan, meliputi 5 kategori, yaitu :

- Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah)
- Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa
- Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa
- Bank Pembangunan Daerah (BPD)
- Bank Campuran (Domestik dan Asing)
- Bank Asing

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan perbankan.

Tabel 1. Kriteria Sampel

| Kriteria Sampel | Jumlah Perusahaan |
|---|-------------------|
| Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | 43 |
| Tidak tersedia laporan keuangan lengkap dari tahun 2012-2016 | 13 |
| Tersedia laporan keuangan lengkap dari tahun 2012-2016 | 30 |
| Persahaan perbankan yang berbentuk Persero (BUMN) dan bank Swasta Nasional Devisa | 25 |
| Laporan keuangan yang memperoleh laba pada periode 2012-2016 | 20 |
| Sampel Penelitian | 20 |

Sumber: Data sekunder dioleh, 2017

Statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|-----|-----|------|--------|----------|----------|
| ROE | 100 | 0,01 | 0,39 | 0,1425 | 0,07 |
| EPS | 100 | 1,00 | 981,59 | 212,3311 | 255,30 |

| | | | | | |
|-------------|-----|-------|----------|-----------|---------|
| DER | 100 | 0,00 | 12,15 | 7,1039 | 2,35 |
| Harga Saham | 100 | 64,00 | 15500,00 | 2733,2700 | 3632,93 |

Sumber: Data sekunder dioleh, 2017

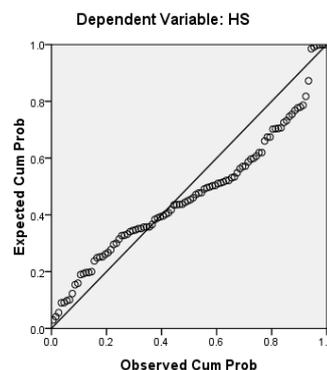
Berdasarkan pada tabel 2 diatas diketahui bahwa pada variabel Harga Saham dari 100 sampel penelitian memiliki rata-rata sebesar 2733,27 dan standar deviasi 3632,93. Nilai terendah pada variabel harga saham adalah 64,00 dan nilai tertinggi sebesar 15500. Sementara pada variabel Return On Equity (ROE) dari 100 sampel penelitian memiliki rata-rata sebesar 0,1425 dan standar deviasi 0,07. Nilai terendah pada variabel Return On Equity (ROE) sebesar 0,01 dan nilai tertinggi sebesar 0,39. Pada variabel Earning Per Share (EPS) dari 100 sampel penelitian memiliki rata-rata sebesar 212,33 dan standar deviasi 255,30. Nilai terendah pada variabel Earning Per Share (EPS) sebesar 1,00 dan nilai tertinggi sebesar 981,59. Sedangkan pada variabel Debt To Equity Ratio (DER) dari 100 sampel penelitian memiliki rata-rata sebesar 7,10 dan standar deviasi 2,35. Nilai terendah pada variabel Debt To Equity Ratio (DER) sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 12,15.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan diagram probability Plot (P-Plot) untuk mengetahui apakah distribusi data yang digambarkan dalam diagram tersebut normal. Apabila variabel distribusi normal, maka penyebaran plot akan berada disekitar dan disepanjang garis diagonal. Berdasarkan grafik gambar 2, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



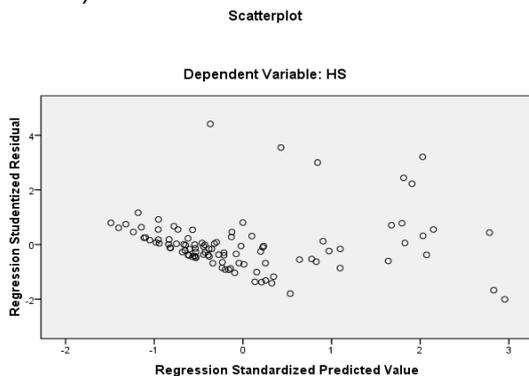
Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder diolah 2017

2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah adanya sebuah kesalahan pengganggu yang mempunyai kadar varian yang sama. Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dengan scatterplot, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot.

Pada grafik plot jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur (Bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. (Ghozali, 2011).



Gambar 3.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah 2017

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot terlihat titik-titik menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga model regresi dapat dianggap bebas dari gejala heteroskedastisitas.

3. Hasil Uji Multikoloniaritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel Ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar

sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi yaitu dengan melihat nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Faktor (VIF) (Ghozali, 2011).

Peneliti menggunakan uji multikolonieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas pada sebuah variabel dengan melihat nilai Variance inflation factor (VIF) dan nilai Tolerance pada masing-masing variabel bebasnya. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10 maka dapat dinyatakan tidak ada indikasi multikolonieritas antara variabel bebasnya. Berdasarkan perhitungan diperoleh seperti tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

| Model | Kolonearitas Statistik | |
|-------|------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| ROE | 0,543 | 1,843 |
| EPS | 0,565 | 1,770 |
| DER | 0,936 | 1,069 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 hasil multikolonieritas menunjukkan variabel ROE memiliki nilai tolerance > 0,1 yaitu 0,543, nilai VIF < 10 yaitu 1,843. Variabel EPS memiliki nilai tolerance > 0,1 yaitu 0,565, nilai VIF < 10 yaitu 1,770. Variabel DER memiliki nilai tolerance > 0,1 yaitu 0,936, nilai VIF < 10 yaitu 1,069. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel 4 seperti berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,790 | 0,624 | 0,612 | 2262,04 | 0,874 |

Sumber: Data Sekunder diolah tahun 2017

Tabel 4 hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 0,874, (dl) sebesar 1,613 dan (du) sebesar 1,736 dengan menggunakan 3 variabel independen (k=3) dan data sejumlah 100 (N=100). Dari hasil uji Autokorelasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dengan ditunjukkan rumus $0 < d < dl$, yang berarti nilai

DW=0,874 lebih kecil dari 1,613 dan lebih besar dari 0.

Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda

Pengujian data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan Software SPSS for windows versi 16, disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi

| Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Sig | Tolerance | VIF |
|--------------------------|-------------------|----------|----------------------|-----------|-------|
| konstanta | 1165,11 | 1,492 | 0,139 | | |
| ROE | 22034,78 | 5,452 | 0,000 | 0,543 | 1,843 |
| EPS | 5,631 | 4,753 | 0,000 | 0,565 | 1,770 |
| DER | -389,574 | -3,897 | 0,000 | 0,936 | 1,069 |
| Adjusted R.Square= 0,612 | | | F Ratio = 53,119 | | |
| | | | Probabilitas = 0,000 | | |

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 5 dapat dimasukkan kedalam persamaan rumus regresi:

$$Y = 1165,11 + 22034,7x_1 + 5,631x_2 - 389,574x_3 + e$$

Keterangan:

Y : Harga Saham

x₁ : ROE

x₂ : EPS

x₃ : DER

a. Konstanta

Konstanta sebesar 1165,11 menyatakan bahwa jika variabel ROE, EPS, dan DER bernilai nol maka nilai harga saham sebesar 1165,11.

b. Return On Equity (ROE)

Nilai koefisien untuk variabel ROE sebesar 22034,78 menyatakan bahwa setiap mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan naik sebesar Rp. 22034,78 jika variabel ROE dari model regresi nilainya tetap.

c. Earnings Per Share (EPS)

Nilai koefisien untuk variabel EPS sebesar 5,631 menyatakan bahwa setiap mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan naik sebesar 5,631 jika variabel EPS dari model regresi nilainya tetap.

d. Debt To Equity Ratio (DER)

Nilai Koefisien untuk variabel DER sebesar -389,574 menyatakan bahwa setiap mengalami penurunan 1%, maka

akan mengalami penurunan harga saham sebesar Rp. 389,574.

Uji Simultan F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat. Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya signifikan dan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Hasil perhitungan diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 53,11 dan tingkat signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga secara simultan atau bersama-sama variabel ROE, EPS, dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Model regresi ini dapat menjelaskan bahwa ada pengaruh antara ROE, EPS, dan DER secara bersama-sama atau simultan terhadap harga saham.

Uji T

Uji T statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Probabilitas lebih kecil

dari 0,05 maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel independen (Ghozali, 2011). Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui hasil dari uji statistik T sebagai berikut:

1. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 5 pengujian pengaruh ROE terhadap harga saham menunjukkan Return On Equity memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi ROE lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh Earnings Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 5 pengujian pengaruh EPS terhadap harga saham menunjukkan Earnings Per Share memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000. Tingkat signifikan EPS lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 5 pengujian pengaruh DER terhadap harga saham menunjukkan Debt To Equity Ratio memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000. Tingkat signifikan DER lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (Adjust R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan seluruh variabel independen yang digunakan pada model regresi dalam menerangkan variansi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai Adjust R Square sebesar 0,612. Hal ini menunjukkan bahwa 61% harga saham dalam persamaan ini dipengaruhi oleh Return On Equity (ROE), Earnings Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER). Sedangkan 39% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dihitung dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik SPSS 16 menunjukkan nilai signifikansi Return On

Equity (ROE) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 22034,78 sehingga H1 dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh Frendy, dkk (2015) dan Sari Novita (2016) yang menyatakan bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Adanya pertumbuhan Return On Equity (ROE) menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti ada peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham (Mursidah, 2011).

2. Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik SPSS 16 menunjukkan nilai signifikansi Earning Per Share (EPS) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,631 sehingga H1 dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mursidah (2011) dan Rizky Agustine, dkk (2013) yang menyatakan bahwa Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share cenderung memiliki hubungan positif terhadap harga saham, sehingga apabila jumlah EPS meningkat maka harga saham akan naik begitu juga tingkat pengembalian investasi berupa return saham. Darmadji (2001:139) mengemukakan "Semakin tinggi nilai Earning Per Share (EPS) maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan oleh pemegang saham, sehingga akan meningkatkan harga saham".

3. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik SPSS 16 menunjukkan nilai signifikansi Debt To Equity Ratio (DER) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -389,573 sehingga H1 dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hilmi Abdullah, dkk (2016) dan Nerrisa & Narumi (2013) yang menyatakan bahwa Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan kreditornya. Semakin rendah Debt To Equity Ratio menandakan modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin kecil, sehingga resiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan akan mampu meningkatkan harga saham (Pratama Aditya dan Erawati Teguh, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.
2. Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.
3. Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.
4. Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Implikasi

1. Bagi Penulis penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh Return On

Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

2. Bagi Investor maupun calon investor hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam pengambilan keputusan untuk menilai suatu perusahaan.
3. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dan data bagi yang tertarik dalam bidang kajian ini

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan

1. Variabel independen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER).
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada tahun 2012-2016.

Saran

1. Peneliti dimasa mendatang diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan di sektor yang berbeda yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan periode yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Penelitian juga diharapkan menggunakan rasio keuangan perusahaan yang berbeda yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini karena masih ada rasio keuangan lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap harga saham selain Return On Equity, Earning Per Share dan Debt To Equity Ratio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., Soedjatmiko, Hartati, A. 2016. "Pengaruh EPS, DER, PER, ROA dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI untuk periode 2011-2013". Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.9. No.1.

- Agustine, R., Darminto, dan Sudjana, N. 2013. "Pengaruh Return On Equity (ROE), Earnings Per Share (EPS), Dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang go public di BEI tahun 2008-2011", Vol.2. No.1.
- Anoraga, Panji dan Piji Pakarta.2006. *Pengantar Pasar Modal*.Yogyakarta:PT Rineka Cipta.
- Arviana, N., Lapoliwa, N. 2013. "Pengaruh ROA, DER, EPS, PER, dan PBV terhadap harga saham pada perusahaan Go Public sektor property di BEI tahun 2009-2012". *Ultima Accounting*, Vol.5. No.2.
- Brigham, Eugene, F, dan Houston. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghazali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penelitian UNDIP.
- Hadi, Nor. 2015. *Pasar Modal*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hanafi, Mahmud H. Halim, 2004. *Manajemen Keuangan*. BPFEE.
- Husnan, Suad. 2009. "Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas". Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jogiyanto. 2014. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Edisi Kesembilan. Yogyakarta: BPFEE
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Kusumawardani, A. 2010. "Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA pada harga saham dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Periode 2005-2009". *Jurnal Akuntansi*.
- Nanang Martono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Nurfadillah, Mursidah. 2011. "Analisis Pengaruh Earning per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk". *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol.12. No.1.
- Perdana, R. A. P, Darminto, Sudjana, N. 2013. "Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share, dan Debt Equity Ratio terhadap harga saham (Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang Go Public di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.2, No.1.
- Pratama, A.,Erawati,T. 2014. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earning per Share terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011)". *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.1.
- Santosa, Singgih. 2002. *Petunjuk Penggunaan SPSS*. Jakarta: Grafindo.
- Sari, Novita. 2016. "Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014". *Jurnal Adminika*. Vol.2. No.2.
- Sondakh, F., Tommy, P., dan Mangantar, M. 2015. "Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity pengaruhnya terhadap harga saham pada indeks LQ45 di BEI pada periode 2010-2014". *Jurnal EMBA*, Vol.3. No.2.
- Sia, V. L. R. 2011. "Pengaruh Current Ratio, Earning per Share, dan Price Earning Ratio terhadap harga saham". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No.2 :136-158.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *“Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio”*. Edisi kesatu. Yogyakarta: BPFE.

www.idx.co.id.